

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Finansial Islam semakin berkembang dan semakin fundamental di seluruh dunia. dalam keuangan Islam, prinsip-prinsip syariah menekankan adanya keadilan, transparansi, dan keberlanjutan dalam semua aspeknya. Sektor keuangan Islam menghadapi tantangan baru dan peluang untuk memanfaatkan inovasi dalam pemberian layanan yang terbaik kepada deposan di seluruh dunia seiring dengan kemajuan teknologi. Bank sebagai perusahaan yang mengumpulkan dana dari nasabah dalam bentuk tabungan kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Secara umum, bisnis Bank syariah terdiri dari Bank umum syariah, Bank pembiayaan rakyat syariah dan unit usaha syariah (Setiawati et al, 2024).

Pembiayaan mudharabah dan musyarakah merupakan dua instrumen penting dalam perbankan syariah yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia (BMI). Dalam konteks ini, pembiayaan mudharabah melibatkan kemitraan di mana satu pihak menyediakan modal, sementara pihak lainnya mengelola usaha, dengan pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan. Di sisi lain, musyarakah adalah bentuk kerjasama di mana semua pihak menyeter modal dan berbagi keuntungan serta risiko secara proporsional (Munawwaroh, 2023).

Peningkatan akses modal melalui kedua jenis pembiayaan ini menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas nasabah, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Ketika nasabah mendapatkan modal yang diperlukan, mereka dapat mengembangkan usaha mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan keuntungan. Hal ini berpotensi meningkatkan total pendapatan BMI, berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan (Asriana, 2021).

Namun, meskipun ada potensi keuntungan yang besar, risiko yang melekat pada pembiayaan mudharabah dan musyarakah juga perlu diperhatikan. Jika tidak dikelola dengan baik, risiko kerugian dapat muncul dan berdampak negatif pada profitabilitas bank. Oleh karena itu, manajemen yang efektif sangat penting untuk meminimalisir risiko ini dan memastikan keberlanjutan kinerja keuangan yang baik (Rahayu, 2022).

Dengan menunjukkan bahwa meskipun terdapat fluktuasi dalam pembiayaan yang disalurkan, kinerja keuangan BMI, yang diukur melalui Return on Assets (ROA), tidak selalu menunjukkan tren positif. Terkadang, meskipun pembiayaan meningkat, ROA justru mengalami penurunan. Ini mengindikasikan adanya faktor lain, seperti kondisi ekonomi makro dan persaingan yang ketat dengan bank konvensional, yang mempengaruhi kinerja keuangan (Sambo, 2023).

Kompetisi dengan bank konvensional menjadi tantangan nyata bagi BMI. Bank-bank tersebut sering kali memiliki keunggulan dalam hal teknologi dan sumber daya, yang memungkinkan mereka menawarkan produk yang lebih menarik bagi nasabah. Untuk mengatasi hal ini, BMI perlu mengembangkan strategi pemasaran yang efektif dan memberikan pelayanan yang prima untuk menarik lebih banyak nasabah (Nuraeni, 2024).

Dengan adanya masyarakat tentang keuntungan dan manfaat pembiayaan syariah juga sangat penting. Kesadaran yang tinggi akan produk syariah dapat membantu memperluas basis nasabah dan, pada akhirnya, meningkatkan volume pembiayaan. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pembiayaan mudharabah dan musyarakah dapat berdampak positif pada kinerja keuangan BMI (Munawwaroh, 2023).

Selain itu, persaingan yang semakin ketat di industri perbankan, baik dari bank syariah lainnya maupun bank konvensional, memaksa Bank Muamalat untuk terus berinovasi dalam produk dan layanan, pembiayaan mudharabah dan musyarakah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia. Meskipun tantangan dan risiko yang ada harus dikelola dengan hati-hati, dengan strategi yang tepat, BMI dapat memanfaatkan kedua jenis pembiayaan ini untuk mencapai hasil yang optimal dan meningkatkan posisi kompetitif di pasar perbankan syariah. BMI perlu terus beradaptasi dengan kebutuhan pasar dan menawarkan produk mudharabah dan musyarakah yang kompetitif agar tetap relevan dan menarik bagi nasabah (Olivia, 2020).

Dalam periode 2016 hingga 2023, Bank Muamalat Indonesia (BMI) mengalami tantangan yang signifikan yang berdampak pada berbagai aspek kerjanya, termasuk profitabilitas, likuiditas, serta rasio-rasio penting seperti Return on Assets

(ROA), Return on Equity (ROE), dan Financing to Deposit Ratio (FDR). Sebagai salah satu bank syariah yang terkemuka di Indonesia, kinerja BMI tidak hanya mencerminkan kondisi internal bank itu sendiri, tetapi juga memengaruhi industri perbankan syariah secara keseluruhan (Maika, 2024).

Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai pelopor perbankan syariah menghadapi tantangan serius dalam menjaga kinerja keuangannya, khususnya yang tercermin dari indikator Return on Assets (ROA). Selama periode 2016 hingga 2023, ROA BMI mengalami penurunan tajam dari 0,22% menjadi 0,02%, suatu kondisi yang mengindikasikan lemahnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelola.

Salah satu aspek penting yang memengaruhi kinerja keuangan BMI adalah pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Kedua skema ini sejatinya merupakan produk unggulan perbankan syariah yang mengusung prinsip kemitraan dan berbagi hasil. Namun, dalam praktiknya, pembiayaan mudharabah dihadapkan pada risiko moral hazard, di mana nasabah tidak selalu mengelola usaha sesuai kesepakatan. Fenomena seperti side streaming (penggunaan dana tidak sesuai kontrak), penyembunyian keuntungan, dan rendahnya integritas sebagian nasabah menjadi kendala serius dalam mendongkrak profitabilitas bank. Kondisi ini diperburuk dengan lemahnya pengawasan dan manajemen risiko yang dilakukan BMI, sehingga pembiayaan mudharabah justru berpotensi menjadi sumber kerugian (Rusyda, 2023).

Sementara itu, pada pembiayaan musyarakah, meskipun melibatkan kontribusi modal dari kedua belah pihak dan berbagi risiko usaha, kenyataannya BMI belum mampu memaksimalkan potensi skema ini dalam meningkatkan kinerja keuangan. Persaingan ketat di industri perbankan syariah, khususnya dari bank-bank seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), yang lebih inovatif dalam menawarkan produk musyarakah, semakin memperlemah posisi BMI di pasar. Produk pembiayaan musyarakah BMI kurang mampu menarik minat nasabah baru, sehingga peningkatan pembiayaan tidak selalu diikuti peningkatan profitabilitas.

Fakta lainnya, meskipun terdapat fluktuasi dan bahkan kenaikan nilai pembiayaan mudharabah dan musyarakah pada tahun-tahun tertentu (misalnya 2019 dan 2023), hal ini tidak diiringi dengan perbaikan ROA yang signifikan. Justru, ROA tetap

menunjukkan tren penurunan. Hal ini menandakan bahwa penyaluran pembiayaan belum optimal dalam profitabilitas, dan terdapat masalah fundamental dalam strategi bisnis serta efektivitas pengelolaan pembiayaan tersebut. Dengan demikian, penurunan kinerja keuangan BMI bukan semata-mata akibat faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro atau persaingan industri, tetapi juga dipengaruhi oleh manajemen pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang belum efektif, baik dari sisi pemilihan mitra usaha, pengawasan usaha, maupun inovasi produk.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas yakni likuiditas, yang dapat diukur oleh FDR. Rasio FDR yang lebih besar akan berdampak pada kapasitas likuiditas bank, yang mengakibatkan nilai yang lebih rendah. Peningkatan profitabilitas bank akan dipengaruhi oleh likuiditas bank yang rendah (M. K. Sari, 2023). Rendahnya FDR menunjukkan bank memiliki likuiditas baik, namun tidak mampu menyalurkan pembiayaan secara optimal, hal tersebut menyebabkan tingkat profitabilitas turun (Astuiti & Kabib, 2021).

Rendahnya nilai ROA maka kemampuan bank tersebut semakin kurang dalam mengelola aktiva untuk menciptakan keuntungan sebelum pajak (Aguistina et al., 2023). Fluktuasi mengindikasikan berbagai masalah seperti tekanan persaingan dan perubahan regulasi yang terus berubah. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemangku kepentingan tentang kemungkinan meningkatnya risiko kinerja keuangan perusahaan yang dapat mengakibatkan stabilitas dan keberlanjutan operasional (Buidianto & Deiwi, 2023). Penjualan yang tidak stabil adalah sumber utama naik turunnya ROA dan penurunan perputaran total aset. Penurunan ini menunjukkan bahwa bisnis tersebut semakin buruk dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Partiwi & Heirawati, 2022).

Semakin tinggi FDR menimbulkan tingkat likuiditas suatu bank akan menurun, dikarenakan dana yang lebih banyak dialokasikan kepada pemberian pembiayaan atau financing. Namun berbeda jika FDR rendah akan menunjukkan bank semakin likuid. Kondisi BMI yang sangat likuid menunjukkan banyak dana masyarakat yang tidak dimanfaatkan atau menganggur, Sehingga mengurangi peluang BMI untuk memperoleh keuntungan yang lebih ideal karena BMI tidak memaksimalkan fungsi intermediasinya secara baik. Oleh karena itu, BMI harus dapat mengatur dana

masyarakat yang telah dihimpunnya dengan optimal untuk memberikan pembiayaan tertentu (Muinandar, 2022).

Di sisi lain, ROE BMI juga menunjukkan tren penurunan. Dengan ROE yang menurun, bank ini kesulitan untuk memberikan imbal hasil yang menarik bagi pemegang saham. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen BMI perlu mengevaluasi strategi bisnis dan operasionalnya untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Penurunan ROE ini berkontribusi pada persepsi negatif di kalangan investor dan nasabah, yang semakin memperburuk posisi BMI di pasar.

Di sisi lain, BSI menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal profitabilitas. ROE BSI yang mencapai 12% menunjukkan bahwa bank ini mampu memberikan imbal hasil yang menarik kepada pemegang saham. Keberhasilan ini tidak terlepas dari inovasi produk yang ditawarkan, termasuk pembiayaan mudharabah dan musyarakah, yang memperkuat posisi BSI di pasar. ROE BMI yang turun dari 5% menjadi 1% menunjukkan bahwa bank ini mengalami kesulitan dalam memberikan imbal hasil yang memadai kepada pemegang saham. Penurunan ini dapat mempengaruhi kepercayaan investor, yang berpotensi mengurangi arus modal yang masuk ke dalam bank (Machfudloh, 2024).

Dengan sisi lain, BSI, yang muncul sebagai hasil penggabungan beberapa bank syariah, berhasil mengoptimalkan situasi ini dengan menawarkan produk pembiayaan yang lebih menarik dan memenuhi kebutuhan nasabah. Dengan kinerja yang lebih baik dalam profitabilitas dan likuiditas, BSI mampu menarik nasabah dari BMI, yang menghadapi tekanan dalam menjaga daya saingnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja BMI dalam pembiayaan mudharabah dan musyarakah tidak hanya berdampak pada bank itu sendiri, tetapi juga memengaruhi keberhasilan BSI di pasar.

Permasalahan profitabilitas ini merupakan masalah sistemik yang membahayakan keberlangsungan operasional BMI. Dimana, hal ini akan berdampak pada keinginan masyarakat untuk menjadi nasabah *funding* dan nasabah *landing*, dengan demikian nasabah tidak terlalu tertarik dengan bank tersebut karena tingkat laba yang rendah. Selain itu, gejolak bisnis yang melanda beberapa tahun terakhir menurunkan kepercayaan masyarakat, yang ditandai dengan penurunan pembiayaan. Selama pertumbuhannya, Perusahaan berfokus pada pembiayaan dan BMI sedang mengalami

permasalahan bahkan kekurangan dana. Hal ini menjadi hasil dari strategi bisnis yang buruk (Rusyda, 2023).

Tingkat profitabilitas perbankan syariah juga menjadi indikator dari peningkatan kinerja keuangan. Profitabilitas sebuah perusahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau sebagai indikator seberapa baik manajemennya menjalankan tugas mereka. Adapun terkait perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dari tahun ke tahun meskipun mengalami fluktuasi. Pertumbuhan bank syariah yang mengalami fluktuasi ini secara tidak langsung menyebabkan terjadinya persaingan antar bank syariah baik dalam hal peningkatan pelayanan jasa, maupun peningkatan kinerja bank. Sebagai lembaga perbankan, bank syariah merupakan lembaga yang berorientasi pada laba (profit oriented) (Syahputra, 2021).

Profitabilitas ini menjadi acuan pengukuran laba yang menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan adanya dimensi konsep profitabilitas dapat memperkuat kinerja manajemen perusahaan (Widayanti, 2022). ROA merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menilai profitabilitas. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah beserta kinerja keuangannya pada laporan Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2023.

**Tabel 1.1**  
**Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah Periode Tahun 2016-2023**  
**Dalam Jutaan Rupiah**

Tahun	Pembiayaan		
	Mudharabah	Musyarakah	ROA
2016	828.761	20.900.783	0,22%
2017	737.156	19.857.952	0,11%
2018	437.590	16.543.871	0,08%
2019	748.497	18.008.300	0,05%
2020	620.075	14.478.476	0,03%
2021	526.140	9.122.394	0,02%
2022	564.059	10.694.846	0,09%
2023	593.853	15.381.520	0,02%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia (2016-2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pembiayaan *Mudharabah*, pembiayaan *Musyarakah* dan ROA di tahun 2016 meningkat, yaitu pada pembiayaan

*Mudharabah* meningkat sebesar Rp. 828.761, pembiayaan *Musyarakah* sebesar Rp. 20.900.783, dan ROA sebesar 0,22%. Pada tahun 2017 dan tahun 2018 pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* terus mengalami penurunan, yaitu sebesar Rp. 437.590 untuk pembiayaan *Mudharabah* dan Rp. 16.543.871 untuk pembiayaan *Musyarakah*. Dan ROA terus mengalami penurunan sebesar 0,08%.

Menurut kajian teori yang dikemukakan oleh wicaksana apabila pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* mengalami kenaikan maka tingkat kinerja keuangan atau profitabilitas (ROA) seharusnya ikut mengalami kenaikan, dan sebaliknya jika pembiayaan mengalami penurunan maka tingkat profitabilitas (ROA) juga ikut turun. Hal ini tidak sesuai fakta, pada tahun 2019 pembiayaan *Mudharabah* mengalami peningkatan sebesar Rp. 748.497 dan pembiayaan *Musyarakah* sebesar Rp. 18.008.300, akan tetapi nilai ROA mengalami penurunan sebesar 0,05%. Begitu juga pada tahun 2023 pembiayaan *mudharabah* meningkat sebesar Rp. 593.853 dan pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 15.381.520, sedangkan pada ROA menurun signifikan sebesar 0,02%.

Pertumbuhan ROA mengalami fluktuatif dari tahun 2016 hingga 2023. Ditahun 2016 sebesar 0,22% turun sebesar 0,11% ditahun 2017. POJK menetapkan bahwa ROA dapat dianggap belum sehat jika kurang dari 1,5%, sedangkan ROA yang lebih besar dari 1,5% dikatakan sehat. Maka dari itu ROA ditahun 2016 hingga 2023 Dalam hal ini PT Bank Muamalat Indonesia masih dikategorikan kurang sehat, karena dibawah 1,5%. Kemungkinan kemampuan Bank Muamalat Indonesia dikatakan buruk, semakin rendah nilai ROA, maka semakin kurang kemampuan bank tersebut dalam mengelola aktiva untuk menciptakan keuntungan sebelum pajak. Penjualan yang tidak stabil adalah sumber utama naik turunnya ROA, dan penurunan perputaran total aset tersebut. Penurunan ini menunjukkan bahwa bisnis tersebut semakin buruk dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Pada tahun 2023 bank berhasil membukukan sejumlah pencapaian yang baik. Total aset meningkat sebesar 14,94% dari Rp 51,24 triliun pada tahun 2022 menjadi RP 58,90 triliun pada Desember 2023. Untuk menjaga kualitas pembiayaan secara keseluruhan, bank telah bekerjasama dengan mitra strategis untuk pengelolaan aset berkualitas rendah sebesar Rp 10 triliun.

Menurut penelitian (Widanti, 2022) dan (Putri, 2021) menyatakan bahwa pembiayaan Mudharabah berpengaruh secara positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan (Affar, 2023) menyatakan bahwa pembiayaan mudharabah memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap profitabilitas. Penelitian (Nisa et al, 2021) dan (Taufik, 2023) pembiayaan mudharabah tidak berpengaruh positif signifikan. Penelitian yang dilakukan (Setiawan, 2020), (Sari et al., 2023) menyatakan bahwa pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian (Nuraeni, 2024) pembiayaan Musyarakah berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian (Nisa et al, 2021) mengemukakan bahwa pembiayaan Musyarakah berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian (Widanti et al, 2022) menyatakan bahwa pembiayaan Musyarakah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian (Putri, 2022), (Widanti et al, 2022), (Affar, 2023) dan pembiayaan mudharabah dan musyarakah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan atau profitabilitas, berbeda dengan (Taufik, 2023) pembiayaan mudharabah dan musyarakah tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan atau profitabilitas.

**Tabel 1.2**  
**ROA Bank umum syariah tahun 2023**

Bank Umum Syariah	Return On Asset (%)
Bank Muamalat Indonesia	0,02
Bank Syariah Indonesia	2,35
BCA Syariah	1,49
Bank Mega Syariah	1,96
Bank Aceh Syariah	2,05
Bank Panin Dubai Syariah	1,62
BTN Syariah	1,07
BJB Syariah	0,62
Bank Permata Syariah	1,3

*Sumber: laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Indonesia, BCA Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Aceh Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, BTN Syariah, BJB Syariah, Bank Permata Syariah.*

Berdasarkan research gap dari penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi, adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni objek penelitian di Bank Muamalat Indonesia tahun 2016-2023. Mengacu tabel 1.1 di atas nilai ROA bank BMI

masih rendah dari bank syariah umum lainnya dalam mendapatkan keuntungan padahal bank BMI merupakan bank syariah pertama di Indonesia sejak tahun 1992. Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis ingin mengetahui bagaimana Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2016-2023.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dikemukakan masalah-masalah pada objek penelitian yaitu:

1. Penurunan Kinerja Keuangan ROA BMI menurun dari 0,22% menjadi 0,02% dalam periode 2016-2023, menunjukkan tantangan dalam menghasilkan laba dari aset yang ada.
2. BMI menghadapi persaingan ketat dari bank konvensional yang sering kali memiliki keunggulan dalam teknologi dan sumber daya. Hal ini mengharuskan BMI untuk terus berinovasi dan mengembangkan produk yang kompetitif, tetapi menunjukkan tantangan dalam menarik nasabah baru.
3. Kesadaran Masyarakat rendahnya pemahaman masyarakat tentang produk syariah dapat menghambat pertumbuhan nasabah dan volume pembiayaan.
4. Risiko Pembiayaan ini membawa risiko tinggi. Manajemen risiko yang kurang efektif dapat menyebabkan kerugian yang berdampak negatif pada profitabilitas.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk membatasi ruang lingkup permasalahan di atas maka peneliti hanya akan menganalisis tentang pengaruh pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* terhadap kinerja keuangan atau profitabilitas dalam masalah ini yang diambil adalah ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2016-2023.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Terhadap Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2016-2023?
2. Bagaimana Pengaruh Pembiayaan Musyarakah Terhadap Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2016-2023?
3. Bagaimana Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2016-2023?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini yang sesuai dengan permasalahan yang diajukan antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembiayaan mudharabah terhadap kinerja keuangan bank muamalat Indonesia Periode Tahun 2016-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pembiayaan musyarakah terhadap kinerja keuangan bank muamalat Indonesia Periode Tahun 2016-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembiayaan mudharabah dan musyarakah terhadap kinerja keuangan bank muamalat Indonesia Periode Tahun 2016-2023.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah dan memahami ilmu pengetahuan tentang rasio keuangan dan analisis profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia maupun pada Bank Umum lainnya.
2. Bagi praktisi, penelitian ini dapat menjadi gambaran kondisi profitabilitas di Bank Muamalat Indonesia. Dan menjadi bahan masukan berupa informasi tentang pengelolaan yang efektif sehingga dapat menentukan arah kebijakannya kedepan.
3. Bagi akademisi, penelitian ini pula dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian sejenis dan juga dapat dijadikan perbandingan. Dan hasil penelitian

ini diharapkan mampu memberikan pemikiran dan pengetahuan. Sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan praktik pengelolaan kinerja keuangan secara baik dan benar.

## **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dibagi ke dalam lima bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub-sub. Masing-masing bab membahas terkait permasalahan yang saling berkaitan dengan bab lainnya. Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi, maka peneliti menyusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut: BAB I: Pendahuluan, bab ini menjelaskan secara garis besar mengenai permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, di dalam bab ini terdapat landasan teori mengenai konsep dan indikator-indikator yang relevan yang digunakan dalam penelitian, pengembangan hipotesis yang berisi penjelasan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini menjelaskan desain penelitian yang meliputi jenis penelitian, data dan teknik perolehannya, variabel penelitian, dan metode pengujian hipotesis.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, dan hasil penelitian yang akan diteliti oleh penulis mengenai pengaruh pembiayaan mudharabah dan musyarakah terhadap kinerja keuangan bank muamalat periode tahun 2016-2023.

BAB V: Penutup, pada bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan yang menunjukan keberhasilan tujuan penelitian, implikasinya, serta saran dari hasil penelitian.